

1

PENDIDIKAN PRAGMATIS-PROGRESIF ISLAMIC INTERNATIONAL SCHOOL (IIS) KEDIRI DI ERA INDUSTRI 4.0

Intan Nuyulis Naeni Puspitasari*

IAIN Kediri, email: intanuzulis@iainkediri.ac.id

Abstrak

In the industry industry 4.0 some schools in Indonesia are beginning to be aware of the urgency of global perspective education in line with the flow of pragmatism and progressivism. One of them is the Islamic International School (IIS) Kediri, a formal Islamic-based and internationally standardized school that provides space for its students to develop their potential creatively and dynamically. The learning system is modernity but it still upholds the values of humanity as well as Islamic values. In reality, the pragmatic-progressive education model of IIS Kediri is implemented in several aspects of educational vision, educational goals, curriculum, learning process, role of teachers and students in learning. Therefore, the existence of IIS Kediri is one of the empirical forms of how the principles of process-based education, experience, practice, and student-centered can be adjusted to met the needs of life so that the output of IIS is expected to be superior, competent and competitive human being.

Keywords: *pragmatism, progressivism, IIS Kediri, era of industrial revolution 4.0.*

Pendahuluan

Kehidupan pada era Industri 4.0 yang ditandai sebagai fase revolusi teknologi saat ini telah menuntut cara beraktivitas manusia dalam skala, ruang lingkup, kompleksitas, dan transformasi yang lebih luas dari pengalaman hidup sebelumnya.¹ Ia juga melahirkan disrupsi secara masif dan perubahan fundamental pada berbagai bidang kehidupan manusia, baik politik, ekonomi, sosial, budaya, agama maupun pendidikan. Revolusi era ini menawarkan berbagai kemudahan yang cepat dan tanpa batas, serta ketidakpastian (*uncertainty*) global. Eksistensi manusia dalam mempertahankan rutinitas kehidupannya juga akan dihadapkan pada perubahan global yang masif pula dengan adanya percepatan perubahan teknologi, kecerdasan buatan, dan *big data*.² Karenanya setiap manusia harus memiliki kemampuan untuk

¹ Muhammad Yahya, *Era Industri 4.0: Tantangan dan Peluang Perkembangan Pendidikan Kejuruan Indonesia*, Sidang Terbuka Luar Biasa Senat Universitas Negeri Makassar 2018, p. 27.

² Yongxin Liao et al., "The Impact of the Fourth Industrial Revolution: A Cross-Country/Region

survive, berkompetisi dalam mencapai kehidupan yang lebih baik, hingga bisa memprediksi masa depan yang terus berubah dengan cepat.

Perkembangan zaman yang ditopang oleh kemajuan ilmu dan teknologi yang penuh tantangan di atas, tentunya perlu diiringi dengan kemajuan pendidikan. Sejalan dengan upaya tersebut, keberadaan model pendidikan pragmatis-progresif yang menjadi kajian utama dalam tulisan ini memiliki relevansi dan berimplikasi besar dalam mempersiapkan manusia-manusia yang berdaya guna dan berdaya saing untuk menghadapi berbagai tantangan yang ada. Karena model pendidikan yang berakar dari aliran pendidikan pragmatisme kemudian progresivisme ini mengarahkan pada pola pendidikan yang komprehensif dan demokratis dalam membekali manusia agar memiliki pengetahuan maupun pengalaman yang berguna, serta bisa memainkan peran dan fungsinya dalam kehidupan yang kompetitif.

Pragmatisme memandang bahwa hakikat pengetahuan itu terus berkembang dan kebenarannya tergantung pada kegunaannya dalam kehidupan dan praktek. Maka ia menekankan pentingnya pendidikan berdasarkan tiga pokok pemikiran, yaitu 1) pendidikan merupakan kebutuhan untuk hidup; 2) pendidikan sebagai pertumbuhan; dan 3) pendidikan sebagai fungsi sosial.³ Dari sini diketahui bahwa pragmatisme telah menghasilkan kebiasaan berpikir secara dinamik, menimbulkan rasa semangat yang sangat berfaedah bagi kemajuan sosial, mendukung demokrasi dan kemerdekaan manusia serta gerakan-gerakan kemajuan dalam masyarakat modern. Adapun progresivisme, seperti namanya ia adalah sebuah filosofi yang mempromosikan pendidikan agar bertujuan untuk membantu manusia dalam mengembangkan jenis keterampilan pemecahan masalah yang akan memungkinkan mereka untuk berfungsi dengan baik dalam masyarakat yang serba kompetitif. Progresivisme berfokus pada mendidik anak dengan cara yang membuat mereka menjadi orang dewasa yang produktif dan cekatan dalam dunia yang senantiasa berubah.⁴

Kedua aliran tersebut merupakan filsafat pendidikan yang digaungkan oleh John Dewey. Keduanya hadir sebagai oposisi atas model pendidikan tradisional di Amerika, sekitar tahun 1800-an. Kebangkitan ini dipicu oleh adanya anggapan dari masyarakat bahwa sekolah gagal untuk menghadapi zaman dengan perubahan hidup yang terjadi dalam masyarakat Amerika itu sendiri “*It grew from the belief that school had failed to keep pace with rapid changes in American life*”.⁵ Dewey

Comparison,” *Production* 28 (2018), <https://doi.org/10.1590/0103-6513.20180061>.

³ Gerald Lee Gutek, *Philosophical Alternatives in Education*, (Ohio: Loyala University of Chicago, 1974), p. 114.

⁴ George R. Knight, *Issues and Alternatives in educational Philosophy*, (Michigan: Andrews University Press, 1982), p. 80-81.

⁵ David C Whitney, *The World Book Encyclopedia*, (London: Field Enterprises Educational Corporation, 1964), p. 716.

menganggap pentingnya pendidikan ialah dalam rangka mengubah dan membaharui suatu masyarakat. Ia begitu percaya bahwa pendidikan dapat berfungsi sebagai sarana untuk peningkatan keberanian dan disposisi inteligensi yang terkonstitusi.

Bagi Dewey, lebih penting melatih pikiran manusia untuk memecahkan masalah yang dihadapi, daripada mengisinya dengan formulasi-formulasi teoritis yang dogmatis sebagaimana model pendidikan tradisional yang banyak mengesampingkan peran dan kebebasan anak, karena guru banyak mendominasi perannya. Maksud dan tujuan sekolah adalah untuk membangkitkan sikap hidup yang demokratis dan untuk mengembangkannya. Pendidikan merupakan kekuatan yang dapat diandalkan untuk menghancurkan kebiasaan yang lama, dan membangun kembali yang baru. Oleh karena itu dalam proses belajar, Dewey menekankan pentingnya prinsip *learning by doing* atau belajar dengan bekerja, belajar melalui praktek, belajar adalah pengalaman. Terdapat hubungan yang erat antara proses belajar, pengalaman dan berpikir. Pengalaman itu bersifat aktif dan pasif, pengalaman yang bersifat aktif berarti berusaha, mencoba dan mengubah, sedangkan pengalaman pasif berarti menerima dan mengikuti saja. Kalau kita mengalami sesuatu maka kita berbuat, sedangkan kalau mengikuti sesuatu kita memperoleh akibat atau hasil belajar. Belajar dari pengalaman berarti mempergunakan daya pikir reflektif (*reflective thinking*) dalam pengalaman kita.

Saat ini cukup banyak sekolah di Indonesia yang mulai sadar tentang urgensi pendidikan berperspektif global yang tentunya sejalan dengan cita-cita dari aliran pragmatisme dan progresivisme. Salah satunya adalah *Islamic International School* (IIS) Kediri, yakni salah satu *prototype* sekolah formal berbasis Islam dan berstandar Internasional. Profil IIS Kediri ini menjadi salah satu sekolah di Indonesia yang sejak dalam visi, misi, tujuan, proses pembelajaran hingga manajemen pengelolaan lembaganya sangat pragmatis-progresif sebagaimana ide-ide yang dikembangkan oleh John Dewey. Dimana IIS Kediri ini dirancang sedemikian rupa agar memberikan ruang bagi anak didiknya untuk mengembangkan potensinya secara kreatif dan dinamis dalam suasana pendidikan yang demokratis, syarat dengan kebersamaan dan mengedepankan pentingnya tanggung jawab. Ia menghendaki lahirnya lulusan-lulusan yang bisa memahami situasi dan keadaan masyarakat dengan segala faktor yang dapat mendukung mereka dalam menjemput sukses dan memenangkan situasi kompetitif di masa depan.

Diskursus Awal Pendidikan Pragmatis-Progresif

Salah satu aliran filsafat yang pengaruhnya besar terhadap dunia pendidikan adalah pragmatisme, yang kemudian berkembang menjadi progresivisme. Kehadiran aliran yang dikembangkan di Amerika Serikat sekitar abad ke-20 ini memberikan sumbangsih besar pada dunia pendidikan di masa itu hingga masa sekarang. Aliran

yang dikembangkan oleh para ahli pendidikan seperti Charles Sanders Peirce (1839-1914), William James (1842-1910), dan John Dewey (1859-1952)⁶ ini disambut baik oleh para pelaku pendidikan yang menginginkan adanya proses, pengalaman dan kegunaan pendidikan secara praktis dalam kehidupan manusia, dengan mengutamakan tindakan, praktikalitas dan eksperimentasi dalam menjalankan proses pendidikannya. Dari ketiganya, John Dewey menjadi tokoh yang memiliki pengaruh begitu besar, tidak hanya di bidang filsafat, tetapi juga di bidang pendidikan, estetika, dan politik. Ia orang yang luhur karakternya, liberal pandangannya, pemurah, dan ramah dalam hubungan antar pribadi, tak kenal lelah dalam bekerja.⁷

Pragmatisme yang diambil dari kata *pragma* memiliki arti tindakan atau perbuatan, juga berarti kegunaan, kepraktisan, *getting things done*. Dengan demikian pragmatisme berarti ajaran yang menekankan bahwa pemikiran itu menuruti tindakan. Kriteria kebenaran dari pragmatisme adalah seberapa besar “faedah” atau “manfaat”. Suatu teori atau hipotesis dianggap oleh pragmatisme benar apabila membawa suatu hasil, dengan kata lain, suatu teori adalah benar *if it works* (apabila teori tersebut dapat diaplikasikan).⁸ Adapun progresivisme, yang diambil dari kata *progress* lebih menunjukkan sebuah arti bergerak maju atau kemajuan. Artinya aliran ini menghendaki suatu kemajuan, yang mana akan membawa sebuah perubahan yang lebih baik.⁹

Pragmatisme maupun progresivisme keduanya merupakan aliran filsafat pendidikan modern yang memiliki kaitan erat. Pragmatismelah yang mempengaruhi gagasan-gagasan Dewey tentang progresivisme atau bisa dikatakan pragmatismelah yang menggerakkan perkembangan progresivisme berikutnya. Kedua aliran ini sama-sama menekankan pada pemaksimalan potensi manusia dalam upaya menghadapi berbagai persoalan kehidupan sehari-hari. Di samping itu, kesamaan ini didasarkan pada keyakinan pragmatisme bahwa akal manusia sangat aktif dan ingin selalu meneliti, tidak pasif dan tidak begitu saja menerima pandangan tertentu sebelum dibuktikan kebenarannya secara empiris.¹⁰

Kedua aliran tersebut sangat kritis terhadap aliran materialisme, idealisme, realisme, dan rasionalisme yang selalu mencari sesuatu yang ultimate, absolute, abadi, esensi, substansi, dan permanen. Bagi aliran pragmatis-progresif, filsafat

⁶ Charles Peirce sering disebut sebagai “penemu” (perintis, yang memperkenalkan) pragmatisme, sedangkan William James sering dipandang sebagai bapak pragmatisme, yang memformulasikan pragmatisme, sedangkan John Dewey adalah tokoh pragmatisme modern, yang menyebarkan atau memasyarakatkan pragmatism, (Albertine Minderop, 2005), p. 95.

⁷ Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik dari Zaman Kuno hingga Sekarang*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007) p. 1066.

⁸ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales sampai Capra*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001) cetakan kesembilan, hal. 190.

⁹ Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Rafika Aditama, 2011), p. 151.

¹⁰ Uyoh Sاهدullah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2003), p. 120.

tradisional tersebut belum mampu memberikan jawaban yang memuaskan terhadap kehidupan manusia, sehingga mereka menawarkan sesuatu yang praktis bagi kehidupan manusia dan berorientasi pada asas manfaat serta berkemajuan. Intinya aliran ini merupakan gerakan filsafat Amerika yang menjadi terkenal selama satu abad terakhir. Ia dinamakan “nama baru bagi cara berpikir yang lama”. Ia adalah filsafat yang mencerminkan dengan kuat sifat-sifat kehidupan Amerika.¹¹

Bagi kaum pragmatis-progresif benar tidaknya suatu ucapan, dalil, atau teori, semata-mata bergantung kepada berfaedah atau tidaknya ucapan, dalil, atau teori tersebut bagi manusia untuk bertindak dalam kehidupannya. Ide ini merupakan budaya dan tradisi berpikir Amerika khususnya dan Barat pada umumnya, yang lahir sebagai sebuah upaya intelektual untuk menjawab problem yang terjadi pada abad ini. Kedua aliran ini merupakan suatu sikap, metode dan filsafat yang memakai akibat-akibat praktis dari pikiran dan kepercayaan sebagai ukuran untuk menetapkan nilai dan kebenaran.¹² Bagi keduanya filsafat lebih mempunyai nilai manfaat bagi hidup manusia apabila dapat menemukan apa yang berguna secara praktis. Karena falsafah ini muncul dari kehidupan orang Amerika yang menekankan pada tindakan, praktikalitas dan eksperimentasi. Sedangkan berpikir adalah suatu proses kreatif yang mengubah bentuk dunia. Ide-ide dan doktrin-doktrin adalah sebagai alat dan mengabdikan proses penyesuaian antara organisme dan lingkungannya. Kepercayaan-kepercayaan dikembangkan dan diuji dengan metode eksperimental serta pengalaman.

Pada konteks pendidikan, dapat dipahami pemikiran John Dewey tersebut, sangatlah menentang praktek pendidikan tradisional, yang pola pendidikannya cenderung menekankan otoritas penuh dari guru, siswa sebagai objek pasif, metode instruksi hanya pada buku, pengajaran yang tidak memberi pengalaman, pendidikan yang terisolasi dari realitas social, dan hukuman fisik sebagai sebuah bentuk penegakan kedisiplinan. Sebaliknya ia sangat menekankan bahwa pengalaman adalah basis pendidikan, karena tujuan pendidikan diartikan sebagai rekonstruksi pengalaman yang terus-menerus. Pendidikan bukan hanya menyampaikan pengetahuan kepada anak didik, melainkan yang terpenting melatih kemampuan

¹¹ Awalnya pragmatisme lebih merupakan suatu usaha-usaha untuk menyatukan ilmu pengetahuan dan filsafat agar filsafat dapat menjadi ilmiah dan berguna bagi kehidupan praktis manusia. Sehubungan dengan usaha tersebut, pragmatisme akhirnya berkembang menjadi suatu metode untuk memecahkan berbagai perdebatan filosofis-metafisik yang tiada henti-hentinya, yang hampir mewarnai seluruh perkembangan dan perjalanan filsafat sejak zaman Yunani kuno. Dalam usahanya untuk memecahkan masalah-masalah metafisik yang selalu menjadi pergunjingan berbagai filosofi itulah pragmatisme menemukan suatu metode yang spesifik, yaitu dengan mencari konsekuensi praktis dari setiap konsep atau gagasan dan pendirian yang dianut masing-masing pihak.

¹² M. Sholihin, *Perkembangan Pemikiran Filsafat dari Klasik hingga Modern*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), p. 73.

berpikir secara ilmiah.¹³ Pengalaman belajar itu bisa berupa pengalaman apa saja yang serasi dengan tujuan menurut prinsip-prinsip yang telah digariskan dalam Pendidikan, dimana setiap proses pembelajaran yang ada membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.

Inti Pendidikan adalah usaha untuk terus-menerus menyusun kembali (*reconstruction*) dan menata ulang (*reorganization*) pengalaman hidup subjek didik. Pendidikan haruslah memungkinkan subjek didik untuk menafsirkan dan memaknai rangkaian pengalamannya sedemikian rupa, sehingga ia terus bertumbuh dan diperkaya oleh pengalaman tersebut. Maka, anak-anak seharusnya belajar melalui kontak langsung dengan sesuatu objek pelajaran, tempat dan orang-orang sebagaimana dibaca atau didengarkan oleh mereka. “*Child-centered progressives saw the school as a place where children would be free to experiment, to play and to express themselves*”.¹⁴

Proses belajarnya berarti harus bisa menangkap makna dengan cara sederhana dari sebuah praktek, benda, proses atau peristiwa yang dialami. Menangkap makna berarti mengetahui kegunaannya, sesuatu yang mempunyai makna berarti memiliki fungsi sosial. Oleh karena itu pendidikan pragmatis-progresif harus mampu mengantar anak didik untuk memahami aktivitas yang mereka temukan dalam masyarakat. Semakin banyak aktivitas yang mereka pahami berarti semakin banyak pula makna yang mereka diperoleh. Pendidikan harus pula mengenal hubungan yang erat antara tindakan dan pemikiran, antara eksperimen dan refleksi. Pendidikan yang bertolak pada pengalaman juga akan mengembangkan moralitas dari anak didik. Demikianlah pandangan Dewey terhadap pendidikan pragmatis-progresif, yang melihat manusia (anak didik) sebagai organisme yang berusaha menyelaraskan kehidupannya dengan menggunakan pengetahuan, pikiran dan pengalaman. Karena itulah filsafatnya disebut “instrumentalisme”, sebab ia melihat pengetahuan dan pikiran merupakan alat untuk membuat kehidupan manusia menjadi lebih baik.

Tantangan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0

Prof. Klaus Schwab (2017), Ekonom terkenal dunia asal Jerman, Pendiri dan Ketua Eksekutif World Economic Forum (WEF) yang mengenalkan konsep Revolusi Industri 4.0 dalam bukunya yang berjudul “*The Fourth Industrial Revolution*”, menjelaskan revolusi industri 4.0 telah mengubah hidup dan kerja manusia secara fundamental. Berbeda dengan revolusi industri sebelumnya, revolusi industri generasi ke-4 ini memiliki skala, ruang lingkup dan kompleksitas yang lebih luas. Kemajuan

¹³ Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan; Manusia, Filsafat dan Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), p. 89.

¹⁴ Alan C Ornstein & Daniel U Levine, *An Introduction to the Foundations of Education*, (Boston: Houghton Mifflin Company, 1985), p. 203-204.

teknologi baru yang mengintegrasikan dunia fisik, digital dan biologis telah mempengaruhi semua disiplin ilmu, ekonomi, industri dan pemerintah.¹⁵

Revolusi industri 4.0 membuka peluang yang luas bagi siapapun untuk maju. Teknologi informasi yang semakin mudah terakses hingga ke seluruh pelosok menyebabkan semua orang dapat terhubung didalam sebuah jejaring sosial. Banjir informasi seperti yang diprediksikan Futurolog Alvin Tofler (1970) menjadi realitas yang ditemukan di era revolusi industri saat ini. Informasi yang sangat melimpah ini menyediakan manfaat yang besar untuk pengembangan ilmu pengetahuan maupun perekonomian.

Selain peluang, berbagai tantangan adanya revolusi industri juga diikuti dengan implikasi lain seperti meningkatnya pengangguran, kompetisi manusia dengan mesin, dan tuntutan kompetensi yang semakin tinggi. Menurut Prof Dwikorita Karnawati (2017), revolusi industri 4.0 dalam lima tahun mendatang berpotensi menghapus 35 persen jenis pekerjaan. Bahkan pada 10 tahun yang akan bisa bertambah menjadi 75 persen yang akan hilang. Hal ini disebabkan pekerjaan yang diperankan oleh manusia perlahan digantikan dengan teknologi digitalisasi program. Dampaknya, proses produksi menjadi lebih cepat dikerjakan dan lebih mudah didistribusikan secara masif dengan keterlibatan manusia yang minim.

Fenomena di atas tentunya perlu direspon secara terintegrasi dan komprehensif dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan politik global, mulai dari sektor publik, swasta, akademisi, hingga masyarakat sipil sehingga tantangan industri 4.0 dapat dikelola menjadi peluang. Salah satu bidang yang sangat strategis untuk menyiapkan generasi-generasi kompeten yang siap menghadapi berbagai tantangan itu adalah melalui pendidikan, masalahnya apakah pendidikan yang ada saat ini mampu menyiapkan skill peserta didik yang dibutuhkan dalam menghadapi era Industri 4.0? tentu saja masih banyak pekerjaan rumah untuk pendidikan agar berhasil menyiapkan lulusan yang benar-benar berkompeten dan berdaya saing itu. Diantara hal-hal yang perlu disiapkan adalah:¹⁶

1. Perubahan paradigma pendidikan, yakni mengubah keyakinan-keyakinan dasar (*basic believes*) yang berhubungan dengan pokok atau prinsip pendidikan, bahwa kebutuhan pendidikan selain berfokus pada *knowledge production* harus mengarah pada *innovation applications of knowledge*.
2. Proses transformasi, yakni transformasi dari pola pendidikan yang pedagogi menuju heutagogi. Pola pedagogi yang *teacher oriented* (education 1.0) perlahan berkembang menjadi andragogi yang *adult learning* (education 2.0), kemudian

¹⁵ Slamet Rosyadi, *Revolusi Industri 4.0: Peluang Dan Tantangan Bagi Alumni Universitas Terbuka*, (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Soedirman), p. 1-5.

¹⁶ Ratna Wardani, *21st Century Educator: Menyongsong Transformasi Pendidikan 4.0*, yang disampaikan pada Seminar Nasional Dinamika Informatika, SENADI, UPY, 2018.

andragogi dikembangkan dengan *mobile learning* (education 3.0), hingga menuju pola heutagogi yang mendorong *self determined learning* (education 4.0). Elemen kunci dalam pembelajaran heutagogi adalah: *explore, create, collaborate, connect, share* dan *reflect*.

3. Perubahan perilaku generasi Z dalam konteks pembelajaran, karena generasi *digital native* sudah menggunakan teknologi sebagai bagian dari kesehariannya. Mereka memiliki ekspektasi yang tinggi bahwa teknologi akan digunakan dalam proses mereka belajar. Selain itu mereka yang didominasi interaksi virtual dan dihadapkan dengan buncahan informasi ini, menyebabkan setiap individu memiliki potensi distraksi yang cukup tinggi, sehingga diperlukan filter dan kontrol yang proporsional agar bisa dimanfaatkan secara seimbang,
4. Perubahan metode pembelajaran, yakni menggunakan teknik pembelajaran yang inovatif dilengkapi dengan media dan perangkat manual maupun berbasis virtual, agar bisa mendorong proses pembelajaran yang *personalize learning*, peningkatan kapasitas komputasi dan *distance learning*.

Era ini juga menuntut *Smart Education* menjadi paradigma baru dalam pendidikan global, agar bisa meningkatkan kualitas *life long learning* peserta didik dan mempersiapkan mereka memiliki kompetensi abad 21 berikut ini:

1. *Learning & innovations skills*, mencakup *critical thinking & problem solving, creativity & innovation*, dan *communication & collaboration*.
2. *Information, media & technology skills*, mencakup *information literacy, media literacy, ICT Literacy, life & career skills, flexibility & adaptability, initiative & self directing, social & cross-cultural skills, productivity & accountability*, dan *leadership & responsibility*.

Sejalan dengan hal di atas, pemanfaatan teknologi dan literasi menjadi perhatian utama generasi pendidikan saat ini. Generasi milenial sangat menghargai perbedaan, lebih memilih kerjasama dan pragmatis dalam menghadapi persoalan. Mereka memiliki rasa optimis yang tinggi dan berorientasi pada prestasi, percaya diri pada nilai moral dan sosial serta menghargai keragaman. Orientasi belajar mereka menggunakan media internet yang super cepat dan memberikan segala informasi yang dibutuhkan.¹⁷ Maka keberadaanya harus bisa disediakan dan didayagunakan sebaik mungkin dalam proses pendidikan, agar ia benar-benar bisa meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Karena dalam pendidikan teknologi bisa menjadi pemicu motivasi dan keterlibatan peserta didik, membantu meningkatkan pencapaian dan standar pembelajaran, mendukung *personalize learning*, membuat konsep yang sulit dan abstrak menjadi lebih mudah dieksplorasi, membuat pekerjaan lebih cepat

¹⁷ Arlene J. Nicholas, "Preferred Learning Methods of the Millennial Generation," *The International Journal of Learning: Annual Review* 15, no. 6 (2008): 27–34, <https://doi.org/10.18848/1447-9494/CGP/v15i06/45805>

dan efisien, serta bisa membuka peluang dialog dengan orang tua peserta didik untuk pengembangan pembelajaran.

Revolusi industri 4.0 yang mendorong setiap generasi menjadi melek teknologi, di sisi lain inovasi-inovasi teknologi itu juga memberikan dampak disrupsi atau perubahan fundamental terhadap kehidupan masyarakat. Perubahan-perubahan tak terduga menjadi fenomena yang akan sering muncul pada era ini. Menurut Prof Rhenald Kasali (2017), disrupsi tidak hanya bermakna fenomena perubahan hari ini (*today change*) tetapi juga mencerminkan makna fenomena perubahan hari esok (*the future change*). Era disrupsi akan terus melahirkan perubahan-perubahan yang signifikan untuk merespon tuntutan dan kebutuhan konsumen di masa yang akan datang.

Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai pendidikan harus terus dikembangkan untuk mengimbangi arus disrupsi di atas. Menurut Guilford (1985) penerapan dari nilai pendidikan yang dikembangkan adalah: 1) anak didik dan dilatih dengan cara bekerja sambil belajar. Kecerdasan berpikir anak dikembangkan dengan seluas-luasnya; 2) memupuk kepribadian anak dengan kepribadian Indonesia sehingga menjadi pribadi yang dinamis, percaya diri, berani, bertanggung jawab dan mandiri; 3) pelajaran tidak hanya diberikan pada jam pelajaran saja, tetapi juga dalam setiap kesempatan di luar jam sekolah; dan 4) contoh perbuatan baik diterapkan karena lebih berhasil dalam membina watak yang baik.

Hal itulah yang membedakan manusia dengan mesin di era globalisasi industri ini. Kirschenbaum (1992) menyatakan bahwa pendidikan nilai pada dasarnya lebih ditujukan untuk memperbaiki moral bangsa. Pendidikan nilai mengajarkan generasi muda tentang value dan moral yang seharusnya dimiliki. Pendidikan nilai ditujukan untuk mencegah antara lain meningkatnya kasus kejahatan, degradasi moral dan penggunaan obat-obatan terlarang oleh generasi muda. Melalui pembelajaran berbasis nilai diharapkan siswa dapat menentukan nilai baik dan buruk dalam kehidupan sehingga dapat memilih nilai yang baik untuk peningkatan kualitas hidupnya.¹⁸

Implementasi Pendidikan Pragmatis-Progresif IIS Kediri

IIS Kediri merupakan lembaga di bawah naungan Yayasan Pesantren Sabilil Muttaqien (YPSM), yakni sebuah yayasan sosial kemasyarakatan yang pada penyelenggaraan pendidikan baik pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama (Kemenag) maupun Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Lembaga ini didirikan oleh Bapak Dahlan Iskan, mantan Menteri BUMN Indonesia, yang didedikasikan sebagai wujud partisipasi aktif pada pemerintah untuk ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa dan peningkatan kualitas sumberdaya manusia. Yayasan Pesantren

¹⁸ Syamsuar dan Reflianto, Pendidikan dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Di Era Revolusi Industri 4.0.

Sabilil Muttaqien (YPSM) merasa turut serta bertanggung jawab untuk mengadakan pendidikan formal yang berstandar Internasional dan terintegrasi dengan muatan Islam, sehingga terwujudlah Islamic International School (IIS PSM).

Pada awalnya Islamic International School-Pesantren Sabilil Muttaqien membangun sebuah prototype sekolah yang sudah berjalan di kota Magetan sejak tahun 2008. Selanjutnya, IIS PSM ini akan dikembangkan di sekolah-sekolah lain yang berada di bawah Yayasan Pesantren Sabilil Muttaqien (YPSM) yang berada di kota-kota lain. Sehingga sebagai langkah perluasan yang pertama pada tahun ajaran baru 2012/2013 Yayasan Pesantren Sabilil Muttaqien (YPSM) telah membuka IIS cabang di Kabupaten Kediri, tepatnya di Jalan Madura No. 10 Gringing Kidul, Grogol Kediri Jawa Timur.

IIS Kediri merupakan salah satu institusi pendidikan setingkat sekolah dasar yang merupakan ikhtiar untuk menjadikan pemahaman Islam secara luas bisa ditanamkan sejak dini terutama bagi generasi muda dalam upaya mempersiapkan mereka agar siap menerima tongkat estafet alih generasi yang membawa masa depan bangsa dan umat Islam. Mengingat bahwa bangsa atau Islam di masa depan adalah tergantung generasi muda. Selanjutnya bagaimana mental generasi muda dalam mengelola masa depan bangsa, negara dan Islam adalah tergantung bagaimana mempersiapkan pendidikan mereka saat ini.

Sejalan dengan itu IIS Kediri mengusung visi sekolah “*Model School in educating Indonesian young generation with global mind and islamic value*”, artinya IIS Kediri diorientasikan menjadi sekolah teladan dalam mencetak generasi baru Indonesia yang berwawasan global dan mengamalkan nilai-nilai Islami. Menurut kepala sekolah IIS Kediri Bapak Budi Setyo Margono, M.Pd menyatakan bahwa SDM yang dihasilkan IIS Kediri ini diharapkan tidak hanya mempunyai perspektif keilmuan yang integratif dan komprehensif antara bidang ilmu-ilmu agama dan dunia saja, tetapi juga memiliki kemampuan teoritis dan praktis tertentu yang diperlukan dalam masa industri dan pasca industri. Dengan demikian peserta didik harus dibekali dengan berbagai kemampuan sesuai dengan tuntutan zaman dan reformasi yang sedang bergulir, guna menjawab tantangan globalisasi, berkontribusi pada pembangunan masyarakat dan kesejahteraan sosial, lentur, dan adaptif terhadap berbagai perubahan.

Guna meningkatkan kualitas SDM yang mampu menjawab tantangan dan kebutuhan transformasi sosial di atas, muncul berbagai model pengembangan SDM, baik dalam bentuk perubahan manajemen dan kurikulum pendidikan yang lebih berorientasi kepada *modernity*. Keunggulan SDM yang ingin dicapai IIS Kediri adalah terwujudnya generasi muda yang berkualitas tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik. Maka pada praktik pendidikan pragmatis-progresif di IIS Kediri ini telah mengadopsi beberapa teknologi maju yang

berbasis keahlian dan pendidikan ketrampilan yang mengarah pada pendidikan profesi. Penekanan pada bidang ketrampilan ini semakin dituntut untuk *self independence*. Karena itu IIS PSM kediri mengarahkan kurikulumnya pada *life skill abad 21*. Dimana mereka, para peserta didik, dipersiapkan bukan sekedar untuk belajar tapi untuk bisa *survive* di era ini, sehingga pembelajaran di sekolah ini sangat mengedepankan peran aktif anak dan memberikan banyak pengalaman kepada mereka dalam upaya pemecahan masalah dan persaingan global.

Dari sini bisa dilihat ruh progresivisme yang juga berakar pada pragmatisme sangat ditonjolkan di sekolah ini, karena selalu melihat peserta didik sebagai makhluk yang aktif dan kreatif. Dimana kreativitas tersebut hanya dapat diperoleh melalui pengalaman secara langsung. Karena pendidikan mempunyai multi fungsi untuk pengembangan fisik, emosional, sosial dan intelektual anak.¹⁹ Dengan kata lain, hal ini merupakan metode pemecahan masalah (*problem solving method*) yang terkenal di dalam “*progressive education movement*” sebagai “*learning by doing*” yang dimaksudkan oleh John Dewey. Pada tataran praktis pendidikan di sekolah, pendidikan harus dijalankan secara demokratis dan peserta didik harus berperan aktif dalam proses belajar, ia diberikan kesempatan untuk membangun pengetahuan sendiri dengan melakukan, menemukan, dan menyimpulkan suatu pengetahuan dengan bimbingan guru dengan tujuan agar peserta didik mampu memecahkan masalahnya sendiri. Sedangkan pada penyeimbangan di era disrupsi, bagaimanapun keunggulan yang hendak dibangun, AIPI (2016) mendorong harus tetap menanamkan *5 basic values*, yakni *resilience, adaptivity, integrity, competency, dan continuous improvement*.

Pendidikan Progresif yang didasarkan atas dasar pragmatisme tersebut memiliki beberapa point penting:²⁰ *pertama*, memberikan kebebasan yang mendorong anak untuk berkembang dan tumbuh secara alami melalui kegiatan yang dapat menanamkan inisiatif, kreatifitas dan ekspresi diri anak. *Kedua*, segala jenis pengajaran mengacu pada minat anak, yang dirangsang melalui kontak dengan dunia nyata.²¹ *Ketiga*, pengajar progresif berperan sebagai pembimbing anak yang diarahkan sebagai pengendali kegiatan penelitian bukan sekedar melatih ataupun memberikan banyak tugas. *Keempat*, prestasi peserta didik diukur dari segi mental, fisik, moral dan juga perkembangan sosialnya. *Kelima*, dalam memenuhi kebutuhan anak dalam fase perkembangan dan pertumbuhannya mutlak diperlukan kerjasama antara guru, sekolah, rumah dan keluarga anak tersebut. *Keenam*, progresif yang

¹⁹ George R. Knight, *Issues and Alternatives in educational Philosophy*. (Michigan: Andrews University Press, 1982), p. 80-81.

²⁰ Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Rafika Aditama, 2011), p. 156.

²¹ Ruslan, “Perspektif Aliran Filsafat Progresivisme Tentang Perkembangan Peserta Didik”, *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, vol. 2, no. 2 (2018), p. 214, <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/article/view/372>, accessed 28 Dec 2018.

sesungguhnya sebagai laboratorium yang berisi gagasan pendidikan inovatif dan latihan-latihan.

Pada Penanaman siswa unggul di era disrupsi sebagai berikut: (AIPi, 2016)

Konsep ini memandang pendidikan sebagai alat untuk memproses dan merekonstruksi kebudayaan baru harus dapat menciptakan situasi edukatif yang pada akhirnya dapat memberikan warna dan corak dari output yang dihasilkan sehingga luaran yang dihasilkan anak didik adalah manusia-manusia yang berkualitas unggul, berkompetitif, inisiatif, adaptif dan kreatif sanggup menjawab tantangan zamannya.²² Menekankan pada pengalaman empiris kepada peserta didik, sehingga terbentuk pribadi yang selalu belajar dan berbuat.

Dapun gambaran konsep IIS Kediri yang sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan pragmati-progresif sebagaimana di atas dapat dijelaskan sebagai berikut;

1. Memiliki Program Prioritas

IIS Kediri mengembangkan 3 program prioritas melalui berikut ini;

a. *Bi'ah Islamiah*; Muatan Islam sebagai budaya sekolah

Pembiasaan Islam secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari. Siswa dan guru hadir di sekolah jam 06.30 WIB dan mengawali kegiatan sekolah setiap hari dengan berdo'a bersama, membaca ma'tsurat, *juzz 'ama* dan aktivitas *ice breaking* di bidang science, matematika, keislaman dan *short conversation* dalam bahasa Inggris/Arab secara bergantian setiap hari.

b. *English as Working Language*: Bahasa Inggris sebagai bahasa sehari-hari

Pembiasaan bahasa Inggris sebagai media komunikasi baik di kelas maupun di luar kelas. Hal ini untuk mempersiapkan anak-anak sebagai generasi bangsa agar memiliki ketrampilan sesuai dengan zamannya. Adapun pemantapan agar pemahaman yang mereka pelajari itu tertanam secara mendalam, proses pembelajarannya didukung dengan *supportive Program* agar efektif dalam meningkatkan wawasan anak-anak dengan pengalaman praktis. Sumber pembelajaran bukan hanya dari buku atau terbatas pada guru saja, namun juga dari *guest speaker* yang diundang ke sekolah untuk mempresentasikan kegiatan khusus berkaitan dengan tugas utama mereka, seperti Polisi, Hakim, wartawan, Dokter dan bahkan *native speaker*.

c. *International Branding*: Muatan Internasional dan Thematic Learning

Kurikulum sekolah mengacu pada *University of Cambridge* meliputi aplikasi pendekatan Student Centre yang mengacu pada eksplorasi potensi diri setiap siswa dan aplikasi pembelajaran kontekstual mengacu pada muatan local. Selain itu juga berfokus pada *Literacy skill* dan tersaji secara *thematic*

²²Vega Ricky Salu & Triyanto Triyanto, "Filsafat Pendidikan Progresivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan Seni di Indonesia", *Imajinasi : Jurnal Seni*, vol. 11, no. 1 (2017), p. 31, <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi/article/view/11185>, accessed 28 Dec 2018.

baik berupa membaca, menulis dan mendengar pada term satu dan dua sedangkan pada term tiga dan empat sudah mengacu pada *comprehensive reading-listening*, membaca dan mendengar sambil menangkap makna tersirat di dalamnya. Tema adalah mengenai Sains, agama, dan bahasa secara proporsional dengan *life skill* sebagai target utama pembelajaran

2. Penyeimbangan Bidang Akademik dan Non-Akademik

a. *Student of The Year*

Selama pembelajaran satu tahun setiap guru melakukan pembiasaan-pembiasaan positif selama proses pembelajaran berlangsung. Di tiap akhir term dua dan empat, siswa menerima *report* di bidang akademis dan Non-akademis, kemudian pada term empat di akhir tahun ajaran sekolah ada acara special disebut dengan “*SPARKLING IIS*”. Acara ini berlangsung selama dua hari yang merupakan kombinasi dari beberapa *supportive program* dari semua Departemen yaitu *Spelling Bee contest*, *Al khitobah al Arabiyah*, *Market Day*, *performance* dari setiap ekstrakurikuler, dan *graduation Kindergarten*, lalu ditutup dengan penganugerahan pada siswa-siswi yang berprestasi baik di bidang akademik (berdasar nilai raport akademik) dan Non-Akademik (berdasar evaluasi Non-kademik yang mengacu pada *Leadership: Inquirers, Knowledgeable, Thinkers, Communicators, Principled, Open-minded, Caring Risk-takers Balanced, Reflective*). Siswa/siswi yang bisa meraih evaluasi yang baik di bidang akademis dan non akademis akan mendapat penghargaan khusus sebagai *Student of the year*.

b. *Market Day*

Market day untuk membangun jiwa entrepreneur. Karakter dari *entrepreneur* adalah *Challenging, Risk-Taker, Open-Minded*, dan *Cooperative*. Pembelajaran karakter ini adalah untuk memberikan mereka *experience* agar mengalami sendiri. Sebagai reference mereka berkunjung secara berkelompok melakukan survey ke toko kerajinan kulit di sekitar sekolah, dimana mereka bisa mengeksplorasi sendiri tentang harga jual, dimana mendapat barang, siapa saja pembelinya, bagaimana supaya barangnya laku, siapa pembuatnya dan lain-lain.

c. Mengaktifkan Otak Kanan

Keseimbangan Kerja otak kiri dan kanan. Kreatifitas, karakter, Seni, sosial merupakan bagian dari kerja otak kanan. Memberikan wadah bagi yang memiliki bakat di bidang seni atau mengkondisikan siswa dengan seni akan memacu *juga skill* di bidang sosial dan komunikasi.

3. Pembelajaran Berbasis Pengalaman dan Pemecahan Masalah

a. *Inquiry based learning*

Menumbuhkan keingintahuan dari dalam diri sendiri siswa. Siswa dikenalkan dengan metode Ilmiah. Misalnya pada siswa-siswi kelas Primary 2 mengamati perubahan yang terjadi setiap menit dan mencatat dan guru menanyakan perubahan apa yang terjadi setiap menit. Karena mengamati dan melakukan sendiri sehingga mereka bisa menyimpulkan sendiri sesuai dengan kapasitas mereka.

b. *Critical and Solusive Thinking*

Bernalar secara terstruktur. Menurut ahli pendidikan, belajar dengan metode menghafal adalah cara belajar yang paling primitif. Maka siswa harus belajar dengan mengembangkan daya nalar dan kreatifitas. Pemahaman akan membantu mereka untuk bisa lebih kreatif. Misalnya pemahaman siswa ini dibentuk pada *mind map* yang akan mengkondisikan mereka belajar bernalar melalui alur yang terstruktur, kreatif dan menemukan solusi.

c. *Challenging Project*

Try and ~~Error~~ Learn. Ide kreatif bernilai 1 % selebihnya adalah usaha untuk mengekspresikan ide tersebut dalam bentuk nyata. *Student's project* memberikan media bagi mereka untuk mewujudkan ide ilmiah mereka menjadi pembelajaran yang inovatif sesuai kapasitas mereka. Guru sebagai konsultan dimana siswa sendiri yang akan mengeksekusi *project* mereka. Misalkan membuat balon udara sederhana, dimana mereka rancang untuk menjelaskan *basic theory* bahwa udara yang dipanaskan akan mempunyai BD yang lebih ringan dari udara normal sehingga mengangkat balon.

d. *Fun Learning*

Dunia anak adalah dunia permainan. Berkomunikasi dengan anak dengan baik adalah dengan masuk ke dunia mereka kemudian baru mereka akan mudah menerima pesan kita. Karena hal-hal ini merupakan kerja dari otak kanan yang harus diaktifkan agar kelak mereka menjadi manusia-manusia kreatif dan inovatif. Guru harus mampu dan selalu meng-update kemampuan untuk bisa menkonversikanya materi pembelajaran dalam bentuk permainan.

e. *Outing Class*

Outing Class sebagai upaya membangun *Independence*, *Confidence*, *Cooperative*, dan *Challenging*, yakni bertujuan untuk mengasah kemandirian, menguji kepemimpinan, melatih membangun kerjasama dalam kelompok serta melatih interaksi siswa dengan alam secara langsung agar menumbuhkan rasa cinta pada alam. Selama satu term materi yang mereka pelajari bertema tentang *science* sehingga terintegrasi antara teori dan praktek.

4. Pembelajaran Aktif dan Berpusat Pada Siswa

a. *Student Center*

Student is Subject of Learning, artinya siswa-siswi harus dilibatkan sebagai subjek pembelajaran. Misalnya pada Kelas Primary 1 siswa harus aktif baik individu maupun dalam group belajar bersama dengan sub materi berbeda-beda dengan mediator guru. Selanjutnya tiap-tiap group harus bisa menyampaikan apa yang telah dipelajari bersama groupnya pada group yang lain. Mereka harus bisa meyakinkan group lain memahami apa yang mereka pelajari. Dari siswa ke siswa. Dan setiap akhir pelajaran guru memberi pelurusan atau penegasan terhadap *statement* yang mereka presentasikan.

b. *Science Day*

Presentasi siswa di depan kelas sudah menjadi salah satu pembiasaan dalam proses belajar di IIS Kediri, dalam perkembangan selanjutnya *goal* dari siswa adalah mampu menyampaikannya materi tentang sains dalam bahasa inggris yang simple dan dilakukan di depan public, orang tua, guru dan siswa-siswi kelas lain. Siswa akan belajar *confident* menggunakan bahasa inggris dan orang tua akan ikut serta mengamati perkembangan *social skill* putra-putri mereka serta wajib memberikan perhatian pada mereka.

c. *Public Speaker*

Pembiasaan menjadi *public speaker*. Dilakukan secara rutin dan terus menerus setelah selesai sholat jamaah dhuhur dimana secara bergantian setiap siswa mendapat giliran membacakan tauziah pendek di depan semua jamaah sholat dhuhur yang terdiri dari students dan teachers. Di kelas semua *subject teacher* juga mempunyai target aktivitas presentasi *subject* yang bersangkutan PKn, *Islamic Studies*, *Sosial Science*, *Math*, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris sebagai *core programe*.

5. Peran Guru dalam Pembelajaran

a. Fasilitator pembelajaran

Guru disini dalam melakukan tugasnya berperan sebagai fasilitator, pembimbing dan pengarah. Guru mengetahui bagaimana cara mendorong anak untuk dapat berpendapat, berencana dan menyelesaikan proyek mereka. Selain itu guru juga mengetahui bagaimana tahapan kerja kelompok/ Tugas guru sebagai pembimbing aktivitas anak dan berusaha memberikan kemungkinan lingkungan terbaik untuk belajar. Sebagai pembimbing ia tidak menonjolkan diri, bersikap demokratis dan memperhatikan hak-hak alamiah anak didik secara keseluruhan.

b. *Role model*

Guru sebagai contoh keteladanan: guru harus antusias dan sangat bertanggung jawab terhadap amanah yang di jalankan sebagai pengajar. Sehingga, mereka selalu belajar dan memperbaiki ketrampilan mengajar sehingga siswa akan senang dan selalu menunggu apa yang diberikan oleh guru berikutnya.

c. *Agent of Change*

Induction Programme, merupakan program untuk percepatan keahlian guru sebagai *Agent of change* dan memfasilitasi mereka terhadap kebutuhan skill apa yang mereka perlukan dalam upaya membuat fungsi mereka sebagai guru menjadi optimal. *Sharing Tips of Teaching among Teachers* diadakan secara reguler setiap hari selasa sore. Dengan memanfaatkan video tentang contoh-contoh *efective teaching, class management*, sebagai referensi agar mereka lebih inovatif dalam mengelola pembelajaran.

6. Variasi Media dan Sumber Pembelajaran

a. *Supportive Program*

Momen-momen khusus yang terjadi di sekitar yang mengandung unsur pembelajaran, menjadi salah satu bahan pembelajaran untuk *supportive program*. Tujuannya adalah dalam rangka meyakinkan bahwa keilmuan yang di dapat sehari-hari dan kejadian-kejadian di sekitar dalam kehidupan nyata adalah terintegrasi. Menyadarkan sejak dini bahwa ilmu yang mereka pelajari adalah bekal hidup di masa depan.

b. *Project Method*

Aplikasi dari kecintaan pada alam yang ditanamkan diwujudkan dalam bentuk project berupa ***Reduce, Reuse and Recycle Plastic***. *Student campaigns* dan menunjukkan project mereka pada komunitas sekolah. Sehingga *student* di lain level tetap juga akan belajar pula bersama-sama.

c. *Science Garden*

Botanical Laboratory. Indonesia adalah negara yang kaya raya dimana sumberdaya alam yang luar biasa luasnya merupakan media pembelajaran yang tidak terbatas. Oleh karena itu guru harus kreatif untuk bisa mengoptimalkannya sebagai media pembelajaran. Nilai positifnya: sebagai materi pembelajaran dan melibatkan *student secara langsung*, maka ini akan membangkitkan *sense of belonging* pada sekolah sehingga ikut menjaga dari kerusakan.

Penutup

Era industri 4.0 semakin memicu tantangan pendidikan yang semakin kompleks. Ia mendorong pendidikan saat ini harus terus berinovasi dan berkreasi untuk merespon perubahan, tantangan, dan peluang era industri 4.0. Menjawab tantangan tersebut konsep pendidikan yang berakar dari aliran pragmatisme-progresivisme John Dewey dengan basis ontologis dan epistemologis khas Amerika sekitar abad 20-an, saat ini keberadaannya masih banyak mempengaruhi model-model pendidikan yang dikembangkan di berbagai negara dan semakin relevan dengan adanya berbagai tantangan era industri 4.0 yang menuntut kesiapan dan persaingan ketat.

Sebagaimana IIS Kediri mengusung model pendidikannya dengan sangat *modernity* namun tetap menjunjung tinggi nilai-nilai *humanity* juga *Islamic values*. Pada praktiknya model pendidikan pragmatis-progresif IIS Kediri implementasinya dapat dilihat dari beberapa aspek dalam visi pendidikan, tujuan pendidikan, kurikulum, proses pembelajaran, peran guru maupun siswa dalam pembelajaran. Keberadaan IIS Kediri menjadi salah satu bentuk empiris bagaimana ide-pemikiran John Dewey dikembangkan. Dimana ia menghendaki rancangan sekolah dengan pengutamaan terhadap penerapan prinsip-prinsip pendidikan berbasis proses, pengalaman, praktik, *student center*, dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan kehidupan. IIS Kediri telah membuktikan bahwa meskipun ide-ide pragmatisme maupun progresivisme sebagai sebuah aliran dalam filsafat pendidikan yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat Barat, namun masih sangat relevan dikembangkan dalam keindonesiaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Dewey, John. 2004. *Experience and Education: Pendidikan Berbasis Pengalaman*. Terj. Haniah. Jakarta: Teraju.
- Gutek, Gerald Lee, 1974. *Philosophical Alternatives in Education*, (Ohio: Loyala University of Chicago).
- Haniah. 2001. *Agama Pragmatis: Telaah Atas Konsepsi Agama John Dewey*. Magelang: Indonesia Tera.
- Jalaluddin dan Abdullah Idi, 2012. *Filsafat Pendidikan; Manusia, Filsafat dan Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press).
- Knight, George R. 2007. *Filsafat Pendidikan*. Terj. Mahmud Arif. Yogyakarta: CDIE dan Gama Media.
- Knight, George R., 1982. *Issues and Alternatives in educational Philosophy*. (Michigan: Andrews University Press).

- Liao, Yongxin et al., 2018. "The Impact of the Fourth Industrial Revolution: A Cross-Country/Region Comparison," *Production* 28, <https://doi.org/10.1590/0103-6513.20180061>.
- Muhmidayeli, 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Rafika Aditama).
- Nicholas, Arlene J., 2008. "Preferred Learning Methods of the Millennial Generation," *The Internasional Journal of Learning: Annual Review* 15, no.6: 27–34, <https://doi.org/10.18848/1447-9494/CGP/v15i06/45805>
- Ornstein, Alan C & Levine, Daniel U, 1985. *An Introduction to the Foundations of Education*, (Boston: Houghton Mifflin Compan).
- Rasjidi, H.M., 1984. *Persoalan-Persoalan Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Rosyadi, Slamet, *Revolusi Industri 4.0: Peluang Dan Tantangan Bagi Alumni Universitas Terbuka*, (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Soedirman).
- Ruslan, 2018. "Perspektif Aliran Filsafat Progressivisme Tentang Perkembangan Peserta Didik", *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, vol. 2, no. 2, <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/article/view/372>.
- Russel, Bertrand, 2007. *Sejarah Filsafat Barat Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik dari Zaman Kuno hingga Sekarang*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sahdullah, Uyoh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2003), p. 120.
- Salu, Vega Ricky & Triyanto, 2017. "Filsafat Pendidikan Progressivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan Seni di Indonesia", *Imajinasi : Jurnal Seni*, vol. 1, <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi/article/view/11185>.
- Sholihin, M. 2006. *Perkembangan Pemikiran Filsafat dari Klasik hingga Modern*, Bandung: Pustaka Setia.
- Syamsuar dan Reflianto, Pendidikan dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Di Era Revolusi Industri 4.0.
- Tafsir, Ahmad. 2001. *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales sampai Capra*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, HAR. 2004. *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta:Grasindo.
- Tilaar, HAR., 2009. *Kebijakan Pendidikan Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan sebagai Kebijakan Publik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wardani, Ratna, 2018. *21st Century Educator: Menyongsong Transformasi Pendidikan 4.0*, yang disampaikan pada Seminar Nasional Dinamika Informatika, SENADI, UPY.
- Whitney, David C, 1964. *The Wolrd Book Encyclopedia*, (London: Field Enterprises Educational Corporation).

- Yahya, Muhammad, 2018. *Era Industri 4.0: Tantangan dan Peluang Perkembangan Pendidikan Kejuruan Indonesia*, Sidang Terbuka Luar Biasa Senat Universitas Negeri Makassar.
- Zubaedi, 2006. *Filsafat Barat dari Logika Baru Rene Descartes hingga Revolusi Sains ala Thomas Kuhn*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.